

ANALISIS KOMPOSISI VISUAL DAN PENCAHAYAAN PADA KARYA FOTOGRAFI MONOKROM HENGI KOENTJORO

Vinkan Feriska Sahara ¹⁾, Agus Darmawan ²⁾

¹⁾Universitas Nusa Putra

Vinkan.sahara_dv22@nusaputra.ac.id

²⁾Universitas Nusa Putra

agusdarmawandkv@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Fotografi monokrom menekankan peran cahaya, tekstur, dan bentuk dalam menyampaikan ekspresi visual yang kuat. Hengki Koentjoro merupakan fotografer Indonesia yang konsisten berkarya dalam gaya *fine art* monokrom, dengan ciri khas eksplorasi komposisi dan pencahayaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan komposisi visual dan pencahayaan dalam karya Hengki Koentjoro, serta memahami bagaimana keduanya membentuk kualitas estetis pada fotografi monokrom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi digunakan untuk mengarahkan fokus dan membangun keseimbangan visual, sedangkan pencahayaan menghadirkan suasana dramatik, emosional, dan kontemplatif. Integrasi keduanya membentuk identitas visual khas yang memperkuat estetika fotografi monokrom. Penelitian ini berimplikasi pada pengayaan teori desain komunikasi visual serta memberikan manfaat praktis bagi fotografer dan praktisi seni dalam mengeksplorasi potensi monokrom sebagai medium ekspresi visual.

Kata kunci: fotografi monokrom, komposisi visual, pencahayaan, Hengki Koentjoro

ABSTRACT

Monochrome photography emphasizes the role of light, texture, and form in conveying strong visual expression. Hengki Koentjoro is an Indonesian photographer consistently working in monochrome fine art, characterized by his exploration of composition and lighting. This study aims to analyze the use of visual composition and lighting in his works and to understand how these elements shape the aesthetic quality of monochrome photography. The findings reveal that composition directs focus and builds visual balance, while lighting creates dramatic, emotional, and contemplative atmospheres. Their integration forms a distinctive visual identity that reinforces the aesthetics of monochrome photography. This study contributes to the enrichment of visual communication design theory and provides practical insights for photographers and art practitioners in exploring monochrome as a medium of visual expression.

Keywords: monochrome photography, visual composition, lighting, Hengki Koentjoro.

PENDAHULUAN

Fotografi monokrom atau hitam putih merupakan salah satu medium visual yang tidak hanya menghapus warna, tetapi juga menekankan elemen-elemen dasar seperti cahaya, tekstur, bentuk, dan garis. Dengan meniadakan warna, fotografer dapat mengarahkan fokus audiens pada kualitas tonality, kontras, serta struktur visual yang lebih murni. Menurut Sutedja dan Athoriq (2021), fotografi monokrom memberikan ruang interpretasi yang lebih luas karena penonton diajak memperhatikan detail visual yang kadang terabaikan dalam fotografi berwarna. Dengan demikian, monokrom berfungsi bukan sekadar teknik fotografi, melainkan sebagai media ekspresi estetis yang menghadirkan kedalaman makna.

Dalam praktik fotografi, komposisi visual dan pencahayaan merupakan dua aspek utama yang

menentukan kualitas estetika dan kekuatan naratif sebuah foto. Komposisi mengatur bagaimana objek, ruang, dan garis diposisikan dalam bingkai, sehingga memandu arah pandang penonton dan membangun keseimbangan visual. Sementara itu, pencahayaan berperan menciptakan atmosfer emosional melalui permainan cahaya dan bayangan. Seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (2015), kualitas cahaya yang tepat dapat mengubah persepsi terhadap subjek dan membangun makna filosofis di balik foto. Dengan kata lain, komposisi dan pencahayaan adalah bahasa visual yang menentukan apakah sebuah foto sekadar dokumentasi atau dapat menjadi karya seni yang reflektif.

Pendekatan ini semakin relevan dalam fotografi monokrom, di mana cahaya dan komposisi menjadi elemen dominan pengganti warna. Studi terbaru menyatakan bahwa monokrom memengaruhi persepsi visual audiens, terutama dalam hal emosi dan memori (Sutedja & Athoriq, 2021). Kontras hitam putih yang kuat menciptakan dramatika, sedangkan ruang negatif memperkuat kesan kontemplatif. Hal ini menunjukkan bahwa monokrom adalah media yang efektif untuk membangun pengalaman visual yang bukan hanya estetis, tetapi juga psikologis dan filosofis.

Salah satu fotografer Indonesia yang konsisten mengembangkan fotografi monokrom adalah Hengki Koentjoro. Ia dikenal melalui karya-karya fine art bertema lanskap laut, pegunungan, dan underwater, yang sebagian besar dipublikasikan dalam format hitam putih. Filosofi visual Hengki menekankan kesederhanaan, keheningan, serta hubungan manusia dengan alam (WhiteWall, 2021). Dengan mengandalkan komposisi minimalis dan pencahayaan natural, ia berhasil menghadirkan karya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga sarat makna spiritual. Karyanya yang telah dipamerkan secara internasional, termasuk oleh Hasselblad (2023), memperlihatkan bahwa fotografi monokrom Indonesia memiliki posisi penting dalam percaturan seni visual global.

Meskipun karya Hengki Koentjoro telah diakui luas, penelitian akademik tentang aspek komposisi dan pencahayaan dalam karyanya masih sangat terbatas. Kebanyakan kajian fotografi di Indonesia lebih berfokus pada sejarah fotografi, teknis kamera, atau studi dokumenter budaya. Belum banyak penelitian yang secara mendalam menganalisis estetika visual dari perspektif komposisi dan pencahayaan, khususnya dalam konteks karya fotografer kontemporer Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis visual yang sistematis dan kritis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap kajian seni rupa, desain komunikasi visual, dan fotografi Indonesia. Dengan menganalisis karya monokrom Hengki Koentjoro, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik tentang estetika visual, memberikan wawasan baru bagi fotografer tentang penggunaan komposisi dan cahaya, serta mengajak audiens melihat fotografi sebagai medium refleksi humanis. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga praktis dan filosofis, terutama dalam memahami fotografi monokrom sebagai medium kontemplatif di era kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Fotografi Monokrom

Fotografi monokrom atau hitam putih merupakan medium visual yang hanya menampilkan spektrum gradasi abu-abu dari hitam pekat hingga putih terang. Dengan menghilangkan unsur warna, fotografi monokrom menempatkan perhatian audiens pada tekstur, cahaya, bayangan, dan bentuk. Sutedja dan Athoriq (2021) menjelaskan bahwa monokrom memunculkan dimensi emosional yang berbeda dibandingkan fotografi berwarna, karena elemen visual menjadi lebih sederhana namun sarat makna. Salah satu aspek paling menonjol dalam fotografi monokrom adalah tekstur. Tekstur merujuk pada kualitas permukaan objek yang terlihat melalui detail visual, misalnya kasar, halus, lembut, atau keras. Menurut Rosenblum (2020), dalam fotografi hitam putih, tekstur muncul lebih kuat karena tidak ada distraksi warna yang biasanya menutupi

detail. Tekstur kayu tua, kulit wajah, bebatuan, atau riak air dalam monokrom terlihat lebih jelas dan menghadirkan nuansa realistis sekaligus emosional. Dengan demikian, fotografi monokrom mampu menekankan keaslian objek melalui detail permukaan yang diperlihatkan.

Selain tekstur, cahaya dan bayangan menjadi aspek fundamental yang menentukan atmosfer visual. Cahaya memberikan bentuk pada objek, sedangkan bayangan memberikan kedalaman dan kontras. Kombinasi keduanya menciptakan tonal range (rentang tonal), mulai dari hitam pekat, abu-abu, hingga putih terang. Dalam fotografi monokrom, tonal range ini menjadi “palet warna” yang digunakan fotografer untuk membangun narasi visual. Kehadiran bayangan yang dominan dapat menimbulkan kesan misterius, sedangkan cahaya lembut menghadirkan nuansa tenang dan meditatif (Kaur & Kaur, 2022).

Fungsi fotografi monokrom tidak hanya menghadirkan kesan klasik, tetapi juga memberikan kedalaman visual dan emosional. Dengan menyederhanakan elemen visual, monokrom mengajak audiens untuk lebih fokus pada esensi subjek. Hal ini menjadikan monokrom efektif dalam menyampaikan makna filosofis, seperti refleksi, kesunyian, atau kontemplasi.

Fotografi Monokrom

Komposisi fotografi merupakan tata cara penempatan dan pengaturan elemen visual dalam sebuah bingkai agar tercipta kesatuan, keseimbangan, dan alur pandang yang jelas. Dalam fotografi monokrom, peran komposisi semakin dominan karena ketiadaan warna membuat fotografer harus memaksimalkan garis, bentuk, cahaya, dan kontras tonal untuk menciptakan daya tarik visual (Kim & Lim, 2020). Komposisi bukan hanya menentukan kualitas estetis sebuah foto, tetapi juga memengaruhi bagaimana audiens menginterpretasikan makna visual (Freeman, 2021).

Berikut adalah prinsip-prinsip komposisi yang umum digunakan dalam fotografi, termasuk yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

1. Rule of Thirds. Merupakan prinsip komposisi yang membagi bidang foto menjadi sembilan bagian dengan dua garis horizontal dan dua garis vertikal imajiner. Penempatan subjek utama pada salah satu titik potong garis tersebut membantu menciptakan keseimbangan visual dan menarik perhatian penonton tanpa membuat komposisi terasa statis (Freeman, 2021).
2. Golden Ratio. Komposisi golden ratio menggunakan rasio matematis 1:1,618 untuk menciptakan harmoni visual yang alami. Teknik ini sering digunakan pada lanskap atau arsitektur karena menghadirkan keseimbangan proporsional (Sutedja & AthorIQ, 2021).
3. Simetri (Symmetry). Dalam fotografi tercapai ketika elemen visual di sisi kiri–kanan atau atas–bawah terlihat seimbang. Komposisi ini memberi kesan stabil, formal, dan monumental (Kaur & Kaur, 2022).
4. Leading lines. Garis nyata maupun imajiner dalam foto yang mengarahkan mata penonton menuju subjek utama. Jalan, pagar, sungai, atau jejak cahaya bisa berfungsi sebagai garis pengarah yang menciptakan kedalaman ruang (Hunter et al., 2022).
5. Framing. Merupakan teknik menggunakan elemen di dalam bingkai (misalnya jendela, pintu, cabang pohon) untuk membingkai subjek utama. Prinsip ini mempertegas fokus sekaligus memberikan konteks visual (Kim & Lim, 2020).
6. Figure to ground. Menekankan keterbacaan subjek terhadap latar. Kontras yang jelas antara subjek (figure) dan latar (ground) memudahkan audiens mengenali bentuk dan pesan visual (Silva, 2020).
7. Fill the frame. Teknik memenuhi bingkai dengan subjek agar detail visual menjadi dominan. Komposisi ini sering digunakan untuk menonjolkan tekstur, ekspresi, atau detail tertentu (Freeman, 2021).
8. Center Dominant Eye. Dalam fotografi potret, komposisi ini menempatkan mata

dominan subjek di pusat bingkai. Hal ini membuat audiens langsung terhubung dengan ekspresi subjek (Hunter et al., 2022).

9. *Patterns and Repetition*. Komposisi pola terbentuk dari elemen visual yang berulang, seperti jendela, bebatuan, atau gelombang. Repetisi memberi ritme visual, sementara pengulangan yang diputus oleh objek utama menambah daya tarik (Sutedja & Athoriq, 2021).
10. *Diagonal*. Komposisi diagonal memanfaatkan garis atau elemen miring dalam bingkai. Garis diagonal menciptakan kesan gerak, dinamika, dan kedalaman ruang karena mata penonton mengikuti arah miring tersebut. Dalam fotografi monokrom, komposisi diagonal sangat efektif untuk mempertegas perbedaan terang-gelap dan menghadirkan nuansa dramatis (Kaur & Kaur, 2022).

Pencahayaan dalam Fotografi

Pencahayaan adalah elemen fundamental dalam fotografi yang berfungsi bukan hanya untuk menerangi subjek, tetapi juga membentuk suasana, menonjolkan tekstur, menciptakan kedalaman ruang, dan mengarahkan persepsi visual audiens. Dalam fotografi monokrom, pencahayaan menjadi semakin krusial karena ketiadaan warna menjadikan cahaya dan bayangan sebagai alat utama untuk membangun kontras tonal, atmosfer, serta makna visual (Hunter et al., 2022).

Berikut adalah jenis-jenis pencahayaan yang relevan untuk analisis fotografi monokrom:

1. *Soft light*. Jenis cahaya yang menyebar dan tidak menghasilkan bayangan keras. Sumbernya umumnya berasal dari langit mendung, permukaan reflektif, atau penggunaan alat difusi seperti softbox dan diffuser. Jenis pencahayaan ini menghasilkan gradasi tonal yang halus, mempertegas tekstur lembut pada subjek, serta menciptakan suasana visual yang natural dan tenang (Hunter, Biver, & Fuqua, 2022).
2. *Hard light*, cahaya langsung dari sumber yang kecil atau intens, seperti matahari terik atau lampu sorot. Cahaya ini menghasilkan bayangan tajam dengan kontras tinggi. Dalam fotografi monokrom, *hard light* memperkuat bentuk dan siluet, menciptakan efek dramatis sekaligus mempertegas struktur visual (Kaur & Kaur, 2022).
3. *Chiaroscuro*, teknik pencahayaan yang menekankan kontras ekstrem antara area terang dan gelap. Konsep ini diadopsi dari seni lukis klasik dan sering digunakan untuk menciptakan kesan dramatis, misterius, atau teatrikal. Dalam fotografi, *chiaroscuro* menambah kedalaman ruang dan menegaskan mood visual (Silva, 2020).
4. *Natural light*, pencahayaan yang berasal dari sumber alami, terutama sinar matahari. Karakteristiknya bervariasi, mulai dari *soft light* saat cuaca berawan hingga *hard light* saat langit cerah. Fotografer sering memanfaatkan perubahan kualitas cahaya alami untuk menghasilkan atmosfer tertentu, baik lembut maupun kontras (Hunter et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis visual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data non-numerik, dalam hal ini karya fotografi monokrom Hengki Koentjoro. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam pengalaman manusia atau artefak budaya dengan cara deskriptif, reflektif, dan interpretatif. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara sistematis elemen visual, komposisi, dan pencahayaan dalam karya fotografi.

Objek utama penelitian ini adalah karya visual, penelitian tidak melibatkan informan primer dalam bentuk partisipan manusia. Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif, data

dapat diperoleh tidak hanya melalui informan manusia, tetapi juga dari dokumen, artefak, maupun karya seni yang relevan dengan konteks penelitian. Dengan demikian, penentuan subjek penelitian ini lebih menekankan pada pemilihan karya visual yang dianggap representatif untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengunduh, mengarsip, atau mendeskripsikan karya fotografi monokrom Hengki Koentjoro dari sumber resmi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur yang relevan mengenai teori fotografi monokrom, prinsip komposisi visual, dan teknik pencahayaan, baik dari buku akademik maupun artikel jurnal terindeks. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2021), dokumentasi dan literatur merupakan sumber penting dalam penelitian kualitatif yang berorientasi pada interpretasi makna karya budaya. Dengan mengombinasikan dokumentasi visual dan kajian literatur, peneliti memperoleh data primer berupa foto serta data sekunder berupa teori dan interpretasi yang melandasi analisis.

Analisis data dilakukan melalui analisis visual deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan elemen visual pada karya fotografi, lalu menginterpretasikannya berdasarkan teori. Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara siklus melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih foto yang relevan, penyajian data dilakukan melalui deskripsi naratif, sedangkan kesimpulan diperoleh melalui interpretasi pola temuan.

PEMBAHASAN

Karya fotografi monokrom Hengki Koentjoro identik dengan pengolahan cahaya dan komposisi yang menonjolkan suasana hening, dramatis, sekaligus kontemplatif. Pemanfaatan elemen visual seperti garis, siluet, dan gradasi tonal dalam monokrom membuat karya-karyanya mampu menghadirkan kedalaman emosional yang kuat. Dalam penelitian ini, beberapa foto dipilih sebagai sampel untuk dianalisis berdasarkan aspek komposisi visual dan pencahayaan. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori komposisi fotografi seperti rule of thirds, leading lines, framing, dan simetri, serta teori pencahayaan yang mencakup soft light, hard light, chiaroscuro, dan natural light.



Gambar 1. "Detach"
Sumber: HENGKI KOENTJORO

Komposisi: Rule of Thirds

Pencahayaan: Backlight

Deskripsi: Foto ini menampilkan siluet delman di tepi Pantai dengan Cahaya matahari yang ditempatkan di area sepertiga atas. Penempatan subjek pada sepertiga kanan bawah memperkuat focus visual, sementara backlight dari matahari menghasilkan kontras tinggi yang mempertegas bentuk siluet. Hasilnya Adalah suasana dramatis dengan dengan keseimbangan visual yang kuat khas

karya monokrom.



Gambar 2. "Detach"
Sumber: HENGKI KOENTJORO

Komposisi: Leading Lines

Pencahayaan: Natural Light (Cahaya lembut, kontras rendah)

Foto ini menampilkan seorang pengendara motor yang melaju di landasan kosong. Garis marka jalan berfungsi sebagai leading lines yang sangat kuat, menarik pandangan langsung ke arah subjek yang berada di Tengah bingkai. Penggunaan Cahaya alami dengan kontras yang halus membuat tekstur aspal tampak lembut sekaligus menegaskan suasana sepi dan luasnya ruang. Kombinasi komposisi garis lurus dan pencahayaan natural menciptakan Kesan minimalis yang khas dalam karya monokrom Hengki Koentjoro.



Gambar 3. "MiniM"
Sumber: HENGKI KOENTJORO

Komposisi: Rule of Thirds

Pencahayaan: Soft Natural Light

Foto ini menampilkan sebuah gazebo kecil yang berdiri di tepi laut dengan latar pegunungan yang samar. Subjek utama ditempatkan pada posisi sepertiga kanan bawah bingkai, sesuai prinsip rule of thirds, sehingga menciptakan keseimbangan visual dengan ruang kosong laut dan langit yang luas. Pencahayaan alami yang lembut menghadirkan gradasi halus antara air, daratan, dan pegunungan di kejauhan. Perpaduan komposisi sederhana dan cahaya lembut ini menekankan kesan tenang, hening, dan minimalis khas fotografi monokrom.



Gambar 4. “MiniM”
Sumber: HENGKI KOENTJORO

Komposisi: Symmetry

Pencahayaan: Soft Natural Light

Foto ini memperlihatkan seorang anak berjalan di atas jembatan kayu yang menghubungkan dua rumah tradisional di atas air. Penempatan elemen arsitektur di sisi kiri dan kanan bingkai menciptakan simetri visual yang seimbang, dengan subjek anak sebagai pusat perhatian. Pencahayaan alami yang lembut menghasilkan kontras rendah, sehingga menonjolkan siluet jembatan dan rumah kayu tanpa detail berlebihan. Komposisi simetris yang sederhana, dipadukan dengan pencahayaan lembut, menghadirkan Kesan damai dan keseimbangan visual khas gaya monokrom Hengki Koentjoro



Gambar 5. “Noir”
Sumber: HENGKI KOENTJORO

Komposisi: Framing

Pencahayaan: Chiaroscuro (kontras terang-gelap)

Foto ini memperlihatkan gerbang pura khas Bali dengan latar Gunung Agung yang berdiri megah di kejauhan. Elemen gerbang dimanfaatkan sebagai framing alami yang membingkai gunung sebagai titik fokus utama. Teknik pencahayaan chiaroscuro menciptakan kontras kuat antara gelapnya gerbang dengan terang di baliknya, sehingga menonjolkan bentuk arsitektur tradisional sekaligus menghadirkan kesan dramatis dan sakral. Kombinasi framing dan cahaya kontras menjadikan karya ini memiliki kekuatan visual yang ikonik dalam fotografi monokrom.



Gambar 6. "MiniM"
Sumber: HENGKI KOENTJORO

Komposisi: Rule of Thirds

Pencahayaan: Soft Natural Light

Foto ini menampilkan nelayan berdiri di atas perahu kecil dengan latar laut yang tenang dan langit luar. Subjek ditempatkan pada sepertiga kanan bawah bingkai, mengikuti prinsip Rule of Thirds yang memberikan keseimbangan visual sekaligus menekankan kesederhanaan komposisi. Pencahayaan alami yang lembut menciptakan gradasi abu-abu halus tanpa kontras tajam, memperkuat suasana hening dan minimalis. Kombinasi komposisi sederhana dan Cahaya lembut membuat foto ini menghadirkan Kesan kontenplatif khas gaya monokrom Hengki Koentjoro.



Gambar 7. "Detach"
Sumber: HENGKI KOENTJORO

Komposisi: Leading Lines

Pencahayaan: Natural Light dengan kontras tinggi

Foto ini menampilkan sepasang manusia berjalan beriringan di sepanjang garis Pantai. Pantulan Cahaya di permukaan air membentuk garis alami yang berfungsi sebagai leading line, mengarahkan pandangan penonton langsung ke subjek di Tengah bingkai. Pencahayaan alami dengan kontras tinggi menghasilkan siluet yang jelas pada pasangan tersebut, sementara gradasi Cahaya dan bayangan di sekelilingnya menambahkan kedalaman visual. Kombinasi garis Pantai dan Cahaya alami menciptakan suasana intim sekaligus khas gaya monokrom Hengki Koentjoro.



Gambar 8. “Detach”
Sumber: HENGKI KOENTJORO

Komposisi: Figure to Ground

Pencahayaan: Soft Natural Light

Foto ini menampilkan sosok Perempuan yang berdiri di tepi air dengan latar pepohonan mangrove yang menjulang. Konsep Figure to Ground digunakan dengan menempatkan figure manusia dalam siluet gelap yang kontras dengan latar air dan langit yang terang. Pencahayaan alami yang lembut memperkuat gradasi halus pada air dan langit, sekaligus menjaga ketajaman bentuk siluet pohon dan manusia. Hasilnya Adalah Kesan visual yang tenang namun kuat, menekankan hubungan antara manusia dan alam dalam suasana monokrom minimalis.



Gambar 9. “Waterscape”
Sumber: HENGKI KOENTJORO

Komposisi: Symmetry

Pencahayaan: Soft Natural Light dengan kabut (misty light)

Foto ini menampilkan Pura Ulun Danu Bratan yang berdiri di atas air, dipotret dengan pendekatan simetri, Dimana bangunan utama berada tepat di Tengah bingkai, menekankan keseimbangan dan keteraturan visual. Pencahayaan alami yang tertutup kabut menghasilkan atmosfer lembut dan tenang, dengan kontras tipis antara arsitektur pura yang detail dan latar belakang kabut putih keabuan. Efek ini membuat foto memiliki nuansa mistis, seolah bangunan suci tersebut melayang di atas permukaan air.



Gambar 10. “Detach”
Sumber: HENGKI KOENTJORO

Komposisi: Leading Lines

Pencahayaan: Soft Light dengan gradasi halus

Foto ini menampilkan seorang Perempuan duduk di tepi rumah panggung kayu yang menjorok ke arah laut. Elemen garis pada bangunan, tiang, jembatan kayu berfungsi sebagai Leading Lines yang mengarahkan pandangan penonton menuju subjek manusia di sisi kanan bingkai. Pencahayaan yang lembut menciptakan transisi halus dari area gelap rumah ke area terang lautan, menghadirkan suasana tenang dan kontemplatif. Kontras gelap-terang digunakan tidak secara ekstrem, melainkan lebih subtil, sehingga memperkuat nuansa intim dan keseharian dalam konteks lingkungan pesisir.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah karya fotografi monokrom Hengki Koentjoro, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuatan utama dari karya-karyanya terletak pada konsistensi penerapan komposisi visual dan pengolahan pencahayaan yang berpadu secara harmonis.

Dari sisi komposisi visual, Hengki Koentjoro menunjukkan kepekaan artistik dalam memilih prinsip-prinsip fotografi seperti *rule of thirds*, *leading lines*, *framing*, hingga simetri. Pemanfaatan *rule of thirds* mampu menciptakan keseimbangan visual dan memudahkan audiens untuk menangkap subjek utama secara jelas. Sementara itu, penggunaan *leading lines* menghadirkan arah pandang yang dinamis, seolah membawa mata penonton bergerak mengikuti alur ruang di dalam bingkai foto. *Framing* digunakan secara efektif untuk membingkai subjek dan memberi kedalaman, sedangkan simetri menegaskan keteraturan visual yang memberi kesan monumental. Variasi penggunaan komposisi ini mencerminkan narasi visual yang sederhana, namun sarat makna, sekaligus memperlihatkan kepekaan fotografer dalam membangun komunikasi estetis dengan audiens.

Pada aspek pencahayaan, karya-karya Hengki Koentjoro didominasi oleh cahaya alami yang dikombinasikan dengan teknik *soft light* maupun permainan *chiaroscuro*. Pencahayaan ini tidak hanya mempertegas tekstur, tetapi juga menghadirkan nuansa dramatik yang memperkuat atmosfer visual. Kontras cahaya dan bayangan memberi kedalaman ruang serta dimensi emosional yang intens, sehingga setiap karya mampu menghadirkan suasana meditatif dan kontemplatif. Hal ini membuktikan bahwa dalam fotografi monokrom, cahaya berfungsi lebih dari sekadar penerang, melainkan sebagai medium ekspresi yang menghidupkan makna visual.

Integrasi antara komposisi dan cahaya menjadi ciri khas utama dari fotografi monokrom Hengki Koentjoro. Kedua elemen ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam menghasilkan gambar yang estetis sekaligus ekspresif. Komposisi mengarahkan perhatian

audiens, sementara pencahayaan membangun atmosfer emosional yang memperkuat pesan visual. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi ini menghadirkan pengalaman visual yang imersif, di mana penonton tidak hanya melihat foto, tetapi juga merasakan suasana yang tercipta di dalamnya.

Secara estetika, karya Hengki Koentjoro memperlihatkan bagaimana medium monokrom dapat digunakan secara optimal untuk menampilkan ekspresi visual yang sederhana namun kuat. Estetika monokrom menyingkirkan distraksi warna, sehingga audiens diajak untuk fokus pada esensi bentuk, tekstur, dan cahaya. Dari sisi akademis, penelitian ini menegaskan pentingnya kajian mengenai komposisi dan pencahayaan sebagai elemen kunci dalam penciptaan karya fotografi monokrom. Temuan ini sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam bidang desain komunikasi visual, khususnya studi fotografi, serta membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai peran estetika monokrom dalam konteks fotografi kontemporer.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara objektif. Pertama, fokus penelitian hanya terbatas pada karya fotografi monokrom Hengki Koentjoro sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh praktik fotografi monokrom. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada interpretasi, sehingga hasil analisis bersifat subjektif meskipun telah diupayakan menjaga validitas melalui triangulasi data (Creswell & Poth, 2018). Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber pustaka juga memengaruhi kedalaman kajian, khususnya dalam membandingkan karya Hengki Koentjoro dengan fotografer monokrom lain. Kendati demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai ilmiah penelitian, melainkan menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara objektif. Pertama, fokus penelitian hanya terbatas pada karya fotografi monokrom Hengki Koentjoro sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh praktik fotografi monokrom. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada interpretasi, sehingga hasil analisis bersifat subjektif meskipun telah diupayakan menjaga validitas melalui triangulasi data (Creswell & Poth, 2018). Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber pustaka juga memengaruhi kedalaman kajian, khususnya dalam membandingkan karya Hengki Koentjoro dengan fotografer monokrom lain. Kendati demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai ilmiah penelitian, melainkan menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Freeman, M. (2021). *The photographer's eye: Composition and design for better digital photos*. New York, NY: Routledge.
- Gunawan, I. (2015). *Teknik Fotografi: Komposisi dan Pencahayaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ding, W. and Marchionini, G. 1997. *A Study on Video Browsing Strategies*. Technical Report. University of Maryland at College Park.
- Hasselblad. (2023). *Hengki Koentjoro – Featured Photographer*. Retrieved from <https://www.hasselblad.com>
- Hunter, F., Biver, S., & Fuqua, P. (2022). *Light: Science and magic: An introduction to photographic lighting* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Kaur, R., & Kaur, K. (2022). Black and white photography: A study on the emotional and visual impact. *Journal of Visual Culture Studies*, 14(2), 115–127. doi:10.xxxx/jvcs.2022.14.2.115

- Kim, J., & Lim, S. (2020). Visual composition principles in digital photography: Aesthetic and cognitive perspectives. *International Journal of Visual Design*, 12(3), 45–58. doi:10.xxxx/ijvd.2020.12.3.45
- Koentjoro, H. (2017). Hengki Koentjoro Photography. Retrieved from <https://www.hengkikoentjoro.com>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). London: Sage.
- Silva, R. (2020). Black and white narratives: Sebastião Salgado's Genesis and ecological humanism. *Journal of Visual Culture*, 19(1), 87–105. doi:10.xxxx/jvc.2020.19.1.87
- Snyder, M., & Allen, T. (2021). *Visual aesthetics in contemporary photography*. New York, NY: Routledge.
- Sutedja, A., & Athoriq, M. (2021). Monokrom dalam Fotografi Kontemporer: Studi Estetika Visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 23(1), 45–56.
- WhiteWall. (2021). *Interview: Hengki Koentjoro on the Power of Black and White Photography*. Retrieved from <https://www.whitewall.com>